

P U S A T     I N F O R M A S I     K O M P A S  
Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270  
Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200  
Fax. 5347743  
=====

KOMPAS Sabtu, 08-02-2003. Halaman: 31

#### NURANI YANG "DICEKAL" AMERIKA

PAMERAN lukisan Entang Wiharso "dicekal" di Amerika Serikat (AS). Bukan kabar baru lagi kalau warga Indonesia mendapat perlakuan kurang pantas di sana belakangan ini, tapi pameran tersebut kiranya tidak terkait dengan hubungan politik global mutakhir.

"Saya kaget. Baru kali ini karya saya disensor dan enggak boleh ditampilkan di depan publik," tutur Entang Wiharso lewat surat elektronik. "Yang ironis, hal ini terjadi di AS."

Persoalan dipicu oleh satu dari 31 buah lukisannya yang sedianya tampil di dalam pameran di Rhode Island Foundation Gallery di Provenance, AS. Satu hari sebelum acara pembukaan 16 Januari lalu, pihak galeri mengajukan keberatannya terhadap satu buah lukisan.

Karyanya yang ditolak tersebut berjudul Portrait in the Gold Rain. Dengan format vertikal, lukisan tersebut menonjolkan sebuah sosok lelaki telanjang tengah berjongkok menghadap ke depan, ke arah penonton. Warna kemerahan menyaput sosok itu dari arah kepala, bahu, bahkan melatari pinggang dan perut serta paha sampai ke bawah kaki. Latar lukisan tersebut berwarna dominan hijau kekuningan, dan di arah belakang kiri tampak sosok lain berdiri seluruhnya berselubung kain keabuan.

Apakah itu gambar seorang yang sedang buang hajat?

Soal kepantasan tampaknya menjadi salah satu perkara, di negeri yang mengaku sebagai kampiun kebebasan berekspresi ini. Pihak galeri mengaku ingin menghindarkan para pengunjungnya dari karya-karya yang vulgar atau nyerempet soal seks, dan mungkin mereka bakal menafsirkan orang berjongkok itu memang tengah membuang hajat.

"Padahal lukisan itu sama sekali tidak seperti yang mereka khawatirkan," kata Christine Cocca, ahli seni yang kebetulan istri dari Entang Wiharso, seperti dikutip oleh sebuah tulisan dalam situs [www.providencephoenix.com](http://www.providencephoenix.com).

Para pencinta seni di Indonesia-negeri asal Entang Wiharso-sudah cukup mengenal betapa liar gagasan dan bahasa ungkap lelaki kelahiran Tegal, 19 Agustus 1967 tersebut. Ia memang terus menumbuhkan bahasa seni rupanya sendiri, bukan hanya di bidang dua dimensi, tetapi juga melebar ke cara-cara ungkap yang seni instalasi, bahkan juga "seni lingkungan".

Sejumlah besar karyanya yang berukuran besar, umum lebih besar dan lebih tinggi dari tubuhnya, menampilkan jejak-jejak tumpahan energinya yang meluap dan meledak-ledak. Sapuan kuasnya kebanyakan tegas atau lebih lagi kasar, warna-warninya keras, kadang kusam, dan motif-motifnya sering berada di antara batas kenyataan dan yang tidak

nyata. Teknik pelukisannya berlapis-lapis, bertumpuk atau kadang saling "menolak".

Sejumlah lukisannya bisa digolongkan sebagai semacam "pernyataan politik" seorang seniman ketika ia menggambarkan tubuh-tubuh yang terpotong, warna merah darah, dan dengan penempatan ruang yang menandakan suasana gerah atau miris. Karya trimatranya juga menampilkan kecenderungan serupa. Di dalam sebuah pameran di Jakarta, misalnya, ia menampilkan beberapa piring di meja makan, yang masing-masing berisi benda mirip mata manusia. Potensi kekerasan yang di sana-sini meletup ia lihat telah menjadi keseharian.

Kekerasan, mental bobrok, kehancuran alam, tampaknya merupakan sebagian faktor luar yang mendorongnya menciptakan suasana-suasana seram seperti itu.

Lukisannya yang ditolak di negeri orang tersebut sesungguhnya tidak "sangat meneror" dibandingkan dengan kebanyakan karya sebelumnya yang pernah tampil di Indonesia. Ia pernah menggambarkan kepala-kepala manusia yang terpisah dengan bercak darah, potongan tangan yang melayang sendiri, dan sejumlah adegan lain yang berasosiasi dengan mimpi buruk masyarakat Indonesia beberapa tahun terakhir. Dalam hal itu, daripada menolak karyanya kebanyakan orang menganggap ia telah menunaikan salah satu tugas sebagai seniman: sebagai saksi dan nurani bangsanya. (efix)

Foto:

"Portrait in the Gold Rain", karya Entang Wiharso